



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 2581-2593

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Faktor Penentu ROA PT Bank Syariah Indonesia Tbk: BOPO, FDR dan NPF Tahun 2021-2025

Rizqina Faraaj¹, Alfaridzi Akasyah², Yani Aguspriyani³

^{1,2,3}Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Kinafaraaj@gmail.com¹, alfaridziakas@gmail.com², yani.aguspriyani@uinbanten.ac.id³

Abstrak

This study analyzes the determinants of Return on Assets (ROA) at PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) during 2021–2025, focusing on Operational Expense to Operational Income (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), and Non-Performing Financing (NPF). After the 2021 merger of state-owned Islamic banks, BSI experienced rapid growth within Indonesia's sharia banking industry, supported by risk-sharing principles and increasing public demand. However, profitability fluctuations remain influenced by operational efficiency, liquidity management, and financing risk. Previous studies generally found BOPO negatively affects ROA, FDR produces mixed results, and NPF reduces profitability, yet few studies specifically examine BSI's post-merger condition. This research applies a quantitative explanatory method using secondary time-series data from BSI's audited financial reports. Data were analyzed using multiple linear regression in Stata after classical assumption tests, including stationarity through the Augmented Dickey-Fuller test. The regression model produced $\Delta ROA = -0.000357\Delta FDR - 0.073418\Delta BOPO - 0.143822\Delta NPF + \varepsilon$ with F-statistic 148.19 ($p=0.000$) and $R^2=0.9674$. The findings show BOPO has a significant negative effect on ROA, indicating operational efficiency as the main determinant of profitability. Meanwhile, FDR and NPF have negative but insignificant effects, reflecting relatively effective liquidity and risk management. Therefore, BSI should strengthen efficiency through digitalization and cost control strategies.

Keywords: ROA, BOPO, FDR, NPF, Bank Syariah Indonesia

Pendahuluan

Industri perbankan syariah global dalam satu dekade terakhir menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan, didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis prinsip syariah serta stabilitasnya terhadap krisis keuangan. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor ini, yang terealisasi melalui kebijakan strategis seperti merger bank syariah milik negara menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) pada tahun 2021 (Alaeddin et al., 2021). Transformasi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan daya saing global, tetapi juga memperkuat struktur keuangan domestik berbasis syariah (Utomo et al., 2020).

Pasca merger, kinerja keuangan BSI menjadi sorotan utama, khususnya dalam hal profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA). ROA merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sekaligus mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya (Singh et al., 2024). Secara empiris, data laporan keuangan BSI periode 2021–2025 menunjukkan adanya fluktuasi ROA yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, sehingga menimbulkan kebutuhan untuk analisis yang lebih mendalam.

Dalam konteks manajemen perbankan, efisiensi operasional menjadi faktor krusial yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank dalam menjalankan operasionalnya. Penelitian oleh Teruna Awaloedin & Apriyati, (2023) menunjukkan bahwa BOPO memiliki hubungan negatif signifikan terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi akan berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas bank.

Selain efisiensi, aspek likuiditas juga berperan penting dalam menentukan kinerja bank, yang dalam perbankan syariah diukur menggunakan Financing to Deposit Ratio (FDR). FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi pembiayaan produktif. Studi oleh Rizky et al., (2023) menemukan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, namun hubungan tersebut tidak selalu konsisten tergantung pada kondisi ekonomi makro dan kebijakan pembiayaan.

Lebih lanjut, risiko pembiayaan yang diukur melalui Non-Performing Financing (NPF) menjadi indikator penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank. Tingginya NPF menunjukkan meningkatnya pembiayaan bermasalah yang dapat menggerus profitabilitas. Penelitian oleh (Purnamasari & Ramayanti, 2020) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sehingga pengelolaan risiko pembiayaan menjadi faktor kunci dalam menjaga kinerja bank syariah.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara BOPO, FDR, NPF, dan ROA, terdapat inkonsistensi hasil yang menunjukkan adanya research gap. Misalnya, penelitian oleh Teruna Awalodin & Apriyati, (2023) menemukan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara penelitian lain oleh (Hardana et al., 2023) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel masih belum konklusif dan membutuhkan penelitian lanjutan.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan sebelum merger BSI atau menggunakan data bank syariah secara agregat, sehingga belum merepresentasikan kondisi terbaru pasca integrasi sistem perbankan syariah nasional. Minimnya studi yang secara simultan menguji pengaruh BOPO, FDR, dan NPF terhadap ROA pada periode setelah merger 2021–2025 menunjukkan adanya celah penelitian yang relevan untuk diisi.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh BOPO, FDR, dan NPF terhadap ROA pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2025, serta mengidentifikasi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi profitabilitas bank. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor determinan kinerja keuangan bank syariah modern.

Kontribusi penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang manajemen keuangan syariah, khususnya terkait hubungan antara efisiensi operasional, likuiditas, dan risiko pembiayaan terhadap profitabilitas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen BSI dan regulator dalam merumuskan kebijakan strategis guna meningkatkan kinerja dan stabilitas perbankan syariah di Indonesia.

A. Teori Dasar

Teori intermediasi keuangan yang diperkenalkan oleh John G. Gurley dan Edward S. Shaw menjelaskan bahwa lembaga keuangan berperan sebagai penghubung antara unit surplus dan unit defisit dalam perekonomian. Dalam perspektif modern, fungsi ini tidak hanya terbatas pada penyaluran dana, tetapi juga mencakup transformasi risiko, likuiditas, dan informasi. Menurut (Gbadebo, 2024), efektivitas intermediasi sangat menentukan efisiensi alokasi sumber daya dalam sistem keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara makro.

Dalam konteks perbankan syariah, fungsi intermediasi memiliki dimensi tambahan berupa kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah (Hassan et al., 2023). Bank tidak hanya bertindak sebagai intermediary, tetapi juga sebagai mitra bisnis yang berbagi risiko dengan nasabah melalui skema bagi hasil. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmayati, (2021) yang menekankan bahwa sistem keuangan syariah mengedepankan keadilan dan keseimbangan dalam distribusi risiko dan keuntungan.

Teori perbankan syariah juga menyoroti pentingnya akad sebagai dasar operasional. Akad seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah menjadi instrumen utama dalam menjalankan fungsi intermediasi.

Menurut (Hassan et al., 2023), keberhasilan implementasi akad-akad tersebut sangat bergantung pada kualitas manajemen dan sistem pengawasan internal bank, terutama dalam menjaga kepatuhan syariah dan efisiensi operasional.

Selain itu, teori manajemen risiko menekankan bahwa setiap aktivitas intermediasi tidak terlepas dari potensi risiko, khususnya risiko pembiayaan. Menurut Ihyak & Suprayitno, (2023), manajemen risiko yang efektif melibatkan proses identifikasi, pengukuran, dan mitigasi risiko secara sistematis. Dalam perbankan syariah, risiko ini tercermin dalam rasio Non-Performing Financing (NPF), yang menjadi indikator utama kualitas aset dan stabilitas keuangan bank.

Teori efisiensi operasional melengkapi kerangka analisis dengan menekankan pentingnya pengelolaan biaya dalam meningkatkan kinerja keuangan. (Hasibuan et al., 2022) menyatakan bahwa efisiensi operasional merupakan determinan utama profitabilitas bank, karena biaya yang tidak terkendali dapat menggerus margin keuntungan. Oleh karena itu, rasio BOPO digunakan sebagai ukuran utama untuk menilai tingkat efisiensi dalam industri perbankan (Teruna Awaloedin & Apriyati, 2023).

Dalam praktiknya, efisiensi operasional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan eksternal seperti regulasi dan tingkat persaingan. Menurut (Coelho et al., 2023), bank yang mampu mengoptimalkan struktur biaya dan meningkatkan produktivitas akan memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, integrasi antara teori intermediasi, manajemen risiko, dan efisiensi operasional membentuk kerangka konseptual yang komprehensif dalam menganalisis kinerja bank syariah. Kombinasi ketiga aspek ini menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan di tengah dinamika pasar keuangan (Coelho et al., 2023).

Dengan demikian, teori-teori tersebut memberikan landasan yang kuat dalam memahami hubungan antara BOPO, FDR, NPF, dan ROA sebagai indikator utama kinerja keuangan bank syariah, khususnya dalam konteks transformasi kelembagaan pasca merger.

B. Konsep Variabel

Konsep variabel dalam penelitian perbankan syariah menjadi landasan penting untuk memahami hubungan antara faktor-faktor internal bank dengan tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen, serta Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Non-Performing Financing (NPF) sebagai variabel independen. Keempat variabel tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan efisiensi operasional, fungsi intermediasi, risiko pembiayaan, dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan. Dalam teori manajemen keuangan dan perbankan, profitabilitas bank dipengaruhi oleh kemampuan institusi dalam mengelola aset, menyalurkan pembiayaan, menjaga kualitas pembiayaan, serta mengendalikan biaya operasional secara efektif (Elsayed et al., 2023; Fathiyyah et al., 2023).

Return on Assets (ROA) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank melalui kemampuan institusi dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya bank karena seluruh aset produktif yang digunakan dalam kegiatan operasional diperhitungkan dalam pengukuran profitabilitas. Menurut (Fathiyyah et al., (2023) dan Saputra, (2022), ROA menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan sehingga menjadi indikator penting dalam analisis kinerja keuangan perbankan. Dalam perspektif manajemen modern, ROA juga menggambarkan kualitas pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam pengalokasian aset produktif. Bank yang mampu mengoptimalkan asetnya cenderung memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan bank yang kurang efisien. Selain itu, dalam konteks perbankan syariah, ROA mencerminkan

keberhasilan bank dalam mengelola pembiayaan berbasis prinsip syariah yang menekankan mekanisme bagi hasil dan risk-sharing (Hasibuan et al., 2022; Teruna Awaloedin & Apriyati, 2023).

Variabel berikutnya adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank dengan membandingkan total biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya dan memaksimalkan pendapatan. Semakin kecil nilai BOPO, maka semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Dalam teori efisiensi, pengendalian biaya operasional merupakan faktor utama dalam meningkatkan profitabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa bank yang memiliki tingkat efisiensi tinggi akan lebih mampu menghasilkan laba secara optimal dibandingkan bank dengan tingkat efisiensi rendah. Secara konseptual, hubungan antara BOPO dan ROA bersifat negatif karena peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan akan menurunkan laba bank. Selain itu, perkembangan digitalisasi perbankan turut memengaruhi tingkat efisiensi operasional karena penggunaan teknologi mampu menekan biaya dan meningkatkan produktivitas layanan perbankan (Teruna Awaloedin & Apriyati, 2023).

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi pembiayaan produktif. Rasio ini mencerminkan fungsi intermediasi bank sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana kepada masyarakat. Dalam perbankan syariah, FDR memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena proses penyaluran pembiayaan harus sesuai dengan prinsip syariah, seperti keadilan, transparansi, dan larangan riba. Secara teoritis, FDR memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas karena semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan, maka semakin besar peluang bank memperoleh pendapatan. Namun demikian, hubungan tersebut tidak selalu linear karena tingkat FDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas. Bank yang terlalu agresif dalam menyalurkan pembiayaan berpotensi mengalami kesulitan memenuhi kewajiban likuiditas apabila terjadi penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah. Oleh karena itu, pengelolaan FDR harus dilakukan secara optimal agar bank mampu menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan stabilitas likuiditas (Hardana et al., 2023; Khaira Sihotang, 2021).

Selain FDR, Non-Performing Financing (NPF) juga menjadi variabel penting dalam penelitian ini karena berkaitan langsung dengan kualitas pembiayaan bank syariah. NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Rasio ini mencerminkan tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Dalam teori risiko kredit, peningkatan pembiayaan bermasalah akan berdampak negatif terhadap profitabilitas karena bank kehilangan potensi pendapatan dari pembiayaan yang tidak lancar serta harus menyediakan cadangan kerugian pembiayaan. Secara empiris, hubungan antara NPF dan ROA bersifat negatif, di mana semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah maka semakin rendah tingkat profitabilitas bank. Dalam konteks perbankan syariah, pengelolaan NPF memerlukan pendekatan yang lebih hati-hati karena bank harus tetap memperhatikan prinsip keadilan dan transparansi dalam penyelesaian pembiayaan bermasalah. Oleh sebab itu, kualitas manajemen risiko dan tata kelola bank menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas pembiayaan dan profitabilitas bank Syariah (Halim & Buana, 2021; Saputra, 2022).

Dengan demikian, konsep variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, tetapi juga oleh tingkat efisiensi operasional, efektivitas fungsi intermediasi, serta kualitas pengelolaan risiko pembiayaan. Hubungan antara ROA, BOPO, FDR, dan NPF membentuk suatu kerangka analisis yang komprehensif dalam menjelaskan kinerja keuangan bank syariah. Oleh karena itu, penggunaan variabel-variabel tersebut dinilai relevan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank syariah secara empiris dan sistematis.

C. Penelitian Terdahulu

Kajian empiris mengenai determinan profitabilitas perbankan syariah menunjukkan bahwa efisiensi operasional merupakan salah satu faktor yang paling konsisten dalam memengaruhi kinerja keuangan, khususnya

Return on Assets (ROA). Dalam konteks ini, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) banyak digunakan sebagai indikator utama efisiensi. Penelitian oleh Teruna Awaloedin & Apriyati, (2023) yang menggunakan pendekatan regresi data panel menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank syariah di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat inefisiensi operasional, maka semakin besar tekanan terhadap profitabilitas bank.

Hasil yang sejalan juga ditunjukkan oleh Fathiyah et al., (2023), yang menegaskan bahwa peningkatan efisiensi operasional secara signifikan mampu mendorong peningkatan profitabilitas bank syariah. Studi tersebut menyoroti pentingnya pengendalian biaya sebagai strategi utama dalam meningkatkan kinerja keuangan. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal representativitas sampel, karena hanya berfokus pada beberapa bank syariah besar, sehingga generalisasi hasil penelitian menjadi kurang optimal untuk menggambarkan kondisi industri secara keseluruhan.

Di sisi lain, variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) sebagai indikator fungsi intermediasi menunjukkan hasil empiris yang beragam. Penelitian oleh Rizky et al., (2023) menemukan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran pembiayaan mampu meningkatkan pendapatan bank. Sebaliknya, penelitian oleh Hasibuan et al., (2022) menunjukkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara FDR dan profitabilitas bersifat kontekstual, dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, struktur pendanaan, serta kebijakan manajemen dalam mengelola likuiditas dan risiko pembiayaan.

Variabel Non-Performing Financing (NPF) secara umum menunjukkan hubungan negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Penelitian oleh Hardana et al., (2023) menemukan bahwa peningkatan NPF secara signifikan menurunkan ROA, yang mencerminkan memburuknya kualitas aset dan meningkatnya beban pencadangan kerugian. Temuan ini konsisten dengan teori manajemen risiko yang menyatakan bahwa tingginya pembiayaan bermasalah akan menggerus pendapatan dan mengganggu stabilitas keuangan bank.

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif NPF tidak selalu bersifat absolut. (Halim & Buana, 2021) mengungkapkan bahwa bank syariah yang memiliki sistem manajemen risiko yang efektif mampu meredam dampak negatif NPF terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas tata kelola risiko dan kebijakan mitigasi memiliki peran strategis dalam menjaga kinerja keuangan, bahkan dalam kondisi meningkatnya pembiayaan bermasalah.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, sebagian besar studi masih menggunakan data sebelum terjadinya merger perbankan syariah di Indonesia yang melahirkan Bank Syariah Indonesia. Selain itu, penelitian yang menguji pengaruh BOPO, FDR, dan NPF secara simultan dalam satu model analisis masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara empiris determinan profitabilitas bank syariah dalam konteks pasca merger, khususnya pada periode 2021–2025. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mutakhir dan komprehensif, baik dari sisi pengembangan literatur maupun implikasi praktis bagi industri perbankan syariah di Indonesia.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan tiga landasan teori utama, yaitu teori intermediasi keuangan, teori manajemen risiko, dan teori efisiensi operasional. Ketiga pendekatan teoritis tersebut memberikan pijakan analitis yang komprehensif dalam menjelaskan dinamika hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, khususnya dalam konteks kinerja keuangan perbankan syariah. Secara konseptual, bank syariah tidak hanya berperan sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana, tetapi juga sebagai entitas yang harus mampu mengelola risiko secara optimal serta menjaga

efisiensi operasional guna mencapai tingkat profitabilitas yang berkelanjutan (Asutay & Ubaidillah, 2024; BAYOUD Sara., 2024).

Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan sebagai proksi untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Dalam kerangka teori efisiensi, semakin rendah rasio BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Oleh karena itu, BOPO diperkirakan memiliki hubungan negatif terhadap Return on Assets (ROA). Peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan akan menekan laba bersih, sehingga berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas. Dengan demikian, kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan bank.

Selanjutnya, Financing to Deposit Ratio (FDR) merepresentasikan fungsi intermediasi keuangan, yaitu kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun kepada sektor produktif. Secara teoritis, peningkatan FDR mencerminkan optimalisasi penyaluran pembiayaan yang berpotensi meningkatkan pendapatan berbasis margin maupun bagi hasil, sehingga berpengaruh positif terhadap ROA. Namun demikian, hubungan tersebut tidak selalu bersifat linear. FDR yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan penurunan tingkat likuiditas bank, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan risiko ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, pengaruh FDR terhadap ROA menjadi penting untuk diuji secara empiris guna menemukan titik optimal dalam menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas.

Sementara itu, Non-Performing Financing (NPF) digunakan sebagai indikator utama dalam mengukur risiko pembiayaan. Dalam perspektif manajemen risiko, peningkatan NPF mencerminkan memburuknya kualitas aset produktif bank, yang dapat berdampak pada meningkatnya biaya pencadangan kerugian pembiayaan serta menurunnya pendapatan yang diterima. Oleh karena itu, NPF diperkirakan memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah, semakin besar tekanan terhadap kinerja keuangan bank, sehingga diperlukan strategi mitigasi risiko yang efektif untuk menjaga stabilitas profitabilitas.

Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut—BOPO, FDR, dan NPF—membentuk suatu model konseptual yang menjelaskan determinan profitabilitas perbankan syariah. Model ini mencerminkan adanya trade-off antara efisiensi operasional, fungsi intermediasi, dan pengelolaan risiko. Keseimbangan yang optimal di antara ketiga aspek tersebut menjadi kunci utama dalam mencapai kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menguji secara empiris hubungan antarvariabel tersebut guna memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur serta implikasi praktis bagi pengelolaan perbankan syariah.

E. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada sintesis teoritis yang mengintegrasikan teori efisiensi operasional, teori intermediasi keuangan, dan teori manajemen risiko, serta diperkuat oleh temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun dugaan hubungan kausal yang logis dan teruji secara akademik antara variabel independen dan variabel dependen dalam konteks kinerja keuangan perbankan syariah.

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA). Hipotesis ini berlandaskan pada teori efisiensi operasional yang menekankan bahwa peningkatan rasio biaya operasional mencerminkan menurunnya tingkat efisiensi bank. Ketidakefisienan tersebut akan berdampak pada penurunan laba bersih, sehingga secara langsung menekan tingkat profitabilitas. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin rendah ROA yang dihasilkan.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif terhadap ROA. Hipotesis ini didasarkan pada teori intermediasi keuangan yang menjelaskan bahwa optimalisasi penyaluran dana kepada sektor produktif akan meningkatkan pendapatan bank, baik melalui skema margin maupun bagi hasil. Namun demikian, hubungan ini tidak selalu bersifat linear, karena tingkat FDR yang terlalu tinggi berpotensi

meningkatkan risiko likuiditas. Oleh sebab itu, meskipun secara teoritis berpengaruh positif, hubungan antara FDR dan ROA tetap memerlukan pembuktian empiris, terutama mengingat adanya perbedaan hasil dalam penelitian sebelumnya.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa Non-Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif terhadap ROA. Hipotesis ini berakar pada teori manajemen risiko yang menegaskan bahwa meningkatnya pembiayaan bermasalah akan memperburuk kualitas aset bank. Kondisi tersebut mendorong peningkatan biaya pencadangan kerugian serta menurunkan pendapatan yang diterima, sehingga secara keseluruhan akan mengurangi tingkat profitabilitas bank syariah.

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa BOPO, FDR, dan NPF secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Hipotesis ini mencerminkan pendekatan integratif dalam menganalisis determinan profitabilitas, di mana kinerja keuangan bank tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi antara efisiensi operasional, efektivitas fungsi intermediasi, dan kemampuan pengelolaan risiko. Dengan demikian, pengujian simultan menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas.

Secara keseluruhan, pengujian hipotesis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang relevan dalam memperkaya literatur keuangan syariah, khususnya terkait analisis kinerja perbankan pada era pasca merger Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi pengambilan kebijakan strategis dalam meningkatkan kinerja dan stabilitas industri perbankan syariah di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori (explanatory research) yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen, yaitu BOPO, Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Non-Performing Financing (NPF), terhadap variabel dependen Return on Assets (ROA). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan pengukuran objektif serta memungkinkan pengujian hipotesis secara statistik melalui model regresi (Creswell & Creswell, 2021). Desain eksplanatori digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel keuangan terhadap profitabilitas bank secara empiris, khususnya dalam konteks perbankan syariah pasca transformasi kelembagaan (Sekaran & Bougie, 2020).

Lokasi penelitian difokuskan pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai objek utama, dengan periode observasi tahun 2021–2025. Pemilihan periode ini didasarkan pada relevansi pasca-merger yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan bank secara signifikan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh laporan keuangan publikasi selama periode tersebut, baik dalam bentuk laporan tahunan maupun laporan triwulanan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu seperti ketersediaan data yang lengkap dan konsistensi pelaporan. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian keuangan karena mampu menghasilkan data yang relevan dan representatif (Etikan & Bala, 2020).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan resmi yang dipublikasikan melalui situs perusahaan dan otoritas terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data numerik yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data sekunder dipilih karena memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi serta telah melalui proses audit, sehingga layak digunakan dalam penelitian empiris (Saunders et al., 2020). Selain itu, penggunaan data sekunder memungkinkan analisis longitudinal yang lebih komprehensif dalam mengamati dinamika kinerja keuangan bank.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dirumuskan secara kuantitatif untuk memastikan konsistensi pengukuran. ROA dihitung sebagai perbandingan antara laba bersih dengan total aset dikalikan 100%, BOPO diukur melalui rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, FDR dihitung sebagai perbandingan antara total pembiayaan dengan dana pihak ketiga, sedangkan NPF diukur melalui rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Penggunaan rasio-rasio ini mengacu pada standar industri perbankan dan

telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk mengukur kinerja keuangan secara komparatif (Ghozali, 2021; Kasmir, 2021).

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis dimulai dari tahap identifikasi masalah, penyusunan kerangka konseptual dan hipotesis, pengumpulan data, hingga pengolahan dan analisis data. Data yang telah dikumpulkan kemudian diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model regresi. Tahapan ini penting untuk menghindari bias dalam estimasi parameter serta memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi dasar regresi linear (Hair et al., 2021).

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap ROA. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel, sedangkan uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau EViews yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif di bidang keuangan (Field, 2020). Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris yang valid dan dapat diandalkan dalam menjelaskan determinan profitabilitas bank syariah.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2025 yang dianalisis dalam bentuk time series. Variabel yang digunakan meliputi Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen, serta Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Non-Performing Financing (NPF) sebagai variabel independen. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Stata melalui pendekatan regresi linier berganda setelah seluruh data memenuhi tahapan pengujian asumsi klasik

Secara umum, perkembangan ROA PT Bank Syariah Indonesia Tbk selama periode penelitian menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh dinamika efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, dan kemampuan intermediasi bank. Pada periode awal pasca merger, profitabilitas bank mengalami penyesuaian akibat proses integrasi sistem operasional dan restrukturisasi organisasi. Namun, pada periode selanjutnya terjadi peningkatan profitabilitas yang didukung oleh pertumbuhan pembiayaan dan efisiensi biaya operasional.

Variabel BOPO menunjukkan pola yang relatif fluktuatif selama periode penelitian. Kenaikan BOPO mengindikasikan meningkatnya biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa efisiensi operasional menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi rasio BOPO, semakin besar tekanan terhadap laba perusahaan.

Sementara itu, FDR menunjukkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi melalui penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Rasio ini mengalami perubahan mengikuti kondisi likuiditas dan pertumbuhan pembiayaan bank. Di sisi lain, variabel NPF mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank. Secara umum, tingkat NPF PT Bank Syariah Indonesia Tbk masih berada dalam batas aman yang ditetapkan regulator, meskipun terdapat fluktuasi akibat kondisi ekonomi dan risiko pembiayaan pada beberapa sektor usaha.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda, data penelitian terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Pengujian meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Hasil uji stasioneritas menggunakan metode Dickey-Fuller menunjukkan bahwa sebagian variabel pada tingkat level belum sepenuhnya stasioner, sehingga dilakukan diferensiasi pertama (first difference). Setelah dilakukan differencing, variabel penelitian menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, sehingga data dinyatakan stasioner dan layak digunakan dalam analisis regresi.

Gambar 1. Hasil Uji Multikolinearitas

```
. vif
```

Variable	VIF	1/VIF
dnpf	1.07	0.931516
dbopo	1.04	0.959304
dfdr	1.03	0.968541
Mean VIF	1.05	

Selanjutnya, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki kemampuan menjelaskan variabel dependen secara independen.

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastis dan Autokorelasi

```
. intest, white
```

White's test for H0: homoskedasticity
 against H1: unrestricted heteroskedasticity

chi2(9) = 7.43
 Prob > chi2 = 0.5920

Cameron & Trivedi's decomposition of IM-test

Source	chi2	df	p
Heteroskedasticity	7.43	9	0.5920
Skewness	2.78	3	0.4273
Kurtosis	0.20	1	0.6514
Total	10.42	13	0.6596

```
. estat bgodfrey
```

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

lags (p)	chi2	df	Prob > chi2
1	0.143	1	0.7050

H0: no serial correlation

Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah ketidaksamaan varians residual. Pada pengujian autokorelasi, model regresi juga menunjukkan hasil yang baik sehingga residual penelitian tidak saling berkorelasi antar periode pengamatan. Dengan demikian, seluruh hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat statistik dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

C. Hasil Analisis Regresi

Gambar 1. Hasil Regress droa, dfdr, dbopo, dnpf

```
. regress droa dfdr dbopo dnpf
```

Source	SS	df	MS	Number of obs =	19
Model	.39436727	3	.131455757	F(3, 15) =	148.19
Residual	.013306395	15	.000887093	Prob > F =	0.0000
Total	.407673665	18	.022448537	R-squared =	0.9674
				Adj R-squared =	0.9608
				Root MSE =	.02978

	droa	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
dfdr		-.0003573	.00196	-0.18	0.858	-.0045351 .0038204
dbopo		-.0734185	.0035205	-20.85	0.000	-.0809223 -.0659148
dnpf		-.1438221	.1166644	-1.23	0.237	-.3924864 .1048422
_cons		-.007019	.0108685	-0.65	0.528	-.0301846 .0161466

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan regresi linier berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = a - 0,000357(FDR) - 0,073418(BOPO) - 0,143822(NPF) + e$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki koefisien sebesar -0,073418 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, setiap peningkatan BOPO sebesar satu persen akan menurunkan ROA sebesar 0,073418 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

Variabel FDR memiliki koefisien sebesar -0,000357 dengan nilai probabilitas sebesar 0,858. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Meskipun arah hubungan menunjukkan nilai negatif, pengaruh FDR terhadap profitabilitas bank tidak cukup kuat secara statistik.

Sementara itu, variabel NPF memiliki koefisien sebesar -0,143822 dengan nilai probabilitas sebesar 0,237. Hasil tersebut menunjukkan bahwa NPF memiliki hubungan negatif terhadap ROA, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 148,19 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel BOPO, FDR, dan NPF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9674 menunjukkan bahwa sebesar 96,74% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variabel BOPO, FDR, dan NPF, sedangkan sisanya sebesar 3,26% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

D. Temuan Utama

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa efisiensi operasional menjadi faktor utama yang menentukan tingkat profitabilitas PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

Di sisi lain, FDR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran pembiayaan belum tentu secara langsung meningkatkan profitabilitas bank apabila tidak diimbangi dengan kualitas pembiayaan dan efisiensi pengelolaan dana.

Variabel NPF memiliki arah pengaruh negatif terhadap ROA, yang berarti peningkatan pembiayaan bermasalah cenderung menekan profitabilitas bank. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, yang mengindikasikan bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk masih mampu mengelola risiko pembiayaan secara relatif baik selama periode penelitian.

Secara keseluruhan, model penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara efisiensi operasional, kemampuan intermediasi, dan risiko pembiayaan memiliki kontribusi penting dalam menentukan profitabilitas bank syariah.

E. Interpretasi Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan pendapatan operasionalnya, maka profitabilitas bank akan mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional merupakan faktor fundamental dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional pasca merger. Proses integrasi sistem, digitalisasi layanan, dan restrukturisasi organisasi memerlukan biaya yang besar sehingga berpotensi meningkatkan rasio BOPO apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan operasional.

Sementara itu, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat penyaluran pembiayaan belum tentu secara langsung meningkatkan profitabilitas bank. Dalam praktiknya, peningkatan pembiayaan harus diiringi dengan kualitas pembiayaan yang baik agar mampu menghasilkan pendapatan yang optimal.

Tidak signifikannya pengaruh FDR juga dapat disebabkan oleh adanya trade-off antara likuiditas dan profitabilitas. Bank yang terlalu agresif dalam menyalurkan pembiayaan berpotensi menghadapi risiko likuiditas yang lebih tinggi. Sebaliknya, bank yang terlalu berhati-hati dalam menyalurkan dana dapat kehilangan peluang memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Variabel NPF menunjukkan arah hubungan negatif terhadap ROA, meskipun tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah cenderung menurunkan profitabilitas bank karena meningkatnya biaya pencadangan kerugian dan menurunnya pendapatan dari pembiayaan.

Namun demikian, tidak signifikannya pengaruh NPF menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk masih mampu menjaga kualitas pembiayaan dan menerapkan manajemen risiko yang cukup efektif. Dengan kata lain, bank masih mampu menekan dampak negatif pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas perusahaan.

F. Keterkaitan dengan Teori

Temuan mengenai pengaruh negatif BOPO terhadap ROA sejalan dengan teori efisiensi operasional yang menyatakan bahwa kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional menjadi faktor utama dalam meningkatkan profitabilitas. Semakin efisien suatu bank dalam mengelola biaya, semakin besar laba yang dapat dihasilkan.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Berger dan Humphrey (2020) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional merupakan determinan utama profitabilitas perbankan. Dalam konteks perbankan syariah, efisiensi menjadi semakin penting karena bank harus menjaga keseimbangan antara kepatuhan syariah dan kinerja keuangan.

Di sisi lain, hubungan FDR dengan ROA berkaitan dengan teori intermediasi keuangan yang dikemukakan oleh Gurley dan Shaw. Teori tersebut menjelaskan bahwa bank berfungsi sebagai intermediary antara pihak yang memiliki surplus dana dan pihak yang membutuhkan dana. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas fungsi intermediasi tidak hanya ditentukan oleh besarnya pembiayaan, tetapi juga kualitas pengelolaan pembiayaan.

Sementara itu, pengaruh negatif NPF terhadap ROA mendukung teori manajemen risiko yang menyatakan bahwa peningkatan risiko pembiayaan akan berdampak pada penurunan profitabilitas. Tingginya pembiayaan bermasalah menyebabkan bank harus meningkatkan pencadangan kerugian sehingga laba perusahaan menurun.

G. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sari dan Dewi (2022) serta Nugroho et al. (2023) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank syariah di Indonesia. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efisiensi operasional merupakan faktor yang paling konsisten memengaruhi profitabilitas bank.

Temuan mengenai FDR yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sejalan dengan penelitian Wulandari (2022), namun berbeda dengan hasil penelitian Prasetyo (2021) yang menemukan pengaruh positif

signifikan. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan periode penelitian, kondisi ekonomi, serta kebijakan pembiayaan yang diterapkan oleh masing-masing bank.

Selanjutnya, hasil penelitian mengenai NPF mendukung penelitian Hakim dan Rafsanjani (2021) yang menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas. Akan tetapi, tidak signifikannya pengaruh NPF dalam penelitian ini menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk memiliki kemampuan mitigasi risiko yang cukup baik.

Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebagian besar penelitian sebelumnya karena menggunakan periode pasca merger Bank Syariah Indonesia tahun 2021–2025. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai dinamika profitabilitas bank syariah setelah proses konsolidasi kelembagaan.

H. Implikasi Penelitian

Secara manajerial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk perlu memprioritaskan strategi efisiensi operasional untuk meningkatkan profitabilitas. Bank perlu mengoptimalkan digitalisasi layanan, meningkatkan produktivitas sumber daya manusia, dan mengendalikan biaya operasional agar rasio BOPO dapat ditekan.

Selain itu, bank juga perlu menjaga keseimbangan antara ekspansi pembiayaan dan pengelolaan likuiditas. Penyaluran pembiayaan yang terlalu agresif tanpa pengawasan yang baik dapat meningkatkan risiko pembiayaan dan menurunkan stabilitas keuangan bank.

Dalam aspek risiko, penguatan sistem monitoring pembiayaan dan analisis kelayakan nasabah menjadi langkah penting untuk menjaga kualitas aset dan menekan tingkat NPF. Implementasi manajemen risiko yang efektif akan membantu bank menjaga profitabilitas secara berkelanjutan.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi regulator dalam memperkuat pengawasan terhadap efisiensi operasional dan kualitas pembiayaan bank syariah. Regulasi yang mendukung transformasi digital serta penguatan tata kelola risiko diharapkan mampu meningkatkan daya saing industri perbankan syariah nasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan tiga variabel independen dan berfokus pada satu bank syariah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi agar mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai determinan profitabilitas bank syariah.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh BOPO, FDR, dan NPF terhadap ROA pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sehingga efisiensi operasional menjadi faktor utama yang memengaruhi profitabilitas bank. Semakin tinggi biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional, maka profitabilitas bank cenderung menurun. Sementara itu, FDR dan NPF memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyaluran pembiayaan dan pembiayaan bermasalah belum memberikan pengaruh langsung yang kuat terhadap profitabilitas selama periode penelitian. Secara simultan, BOPO, FDR, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga profitabilitas bank syariah dipengaruhi oleh efisiensi operasional, pengelolaan likuiditas, dan manajemen risiko pembiayaan secara bersama-sama. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa manajemen bank perlu meningkatkan efisiensi operasional melalui pengendalian biaya, optimalisasi digitalisasi layanan, serta peningkatan produktivitas organisasi. Selain itu, penguatan manajemen risiko pembiayaan dan pengelolaan likuiditas yang seimbang juga penting untuk menjaga stabilitas profitabilitas

bank syariah. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk dengan variabel BOPO, FDR, dan NPF. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti faktor makroekonomi dan tata kelola perusahaan, serta menggunakan objek dan periode penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

1. Alaeddin, O., Dakash, M. Al, & Azrak, T. (2021). Implementing the Blockchain Technology in Islamic Financial Industry: Opportunities and Challenges. *Journal of Information Technology Management*, 13(3), 99–115.
2. Asutay, M., & Ubaidillah. (2024). Examining the Impact of Intellectual Capital Performance on Financial Performance in Islamic Banks. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(1), 1231–1263.
3. BAYOUD Sara. (2024). N22-42-Lintermédiation+financière+une+exploration+des+fondements+théoriques. *African Scientific Journal*, (22), 893–916.
4. Coelho, R., Jayantilal, S., & Ferreira, J. J. (2023). The impact of social responsibility on corporate financial performance: A systematic literature review. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 30(4), 1535–1560.
5. Elsayed, N. A., Aleppo, G., Aroda, V. R., Bannuru, R. R., Brown, F. M., Bruemmer, D., Collins, B. S., Das, S. R., Hilliard, M. E., Isaacs, D., Johnson, E. L., Kahan, S., Khunti, K., Kosiborod, M., Leon, J., Lyons, S. K., Perry, M. Lou, Prahalad, P., Pratley, R. E., ... Gabbay, R. A. (2023). 10. Cardiovascular Disease and Risk Management: Standards of Care in Diabetes—2023. *Diabetes Care*, 46, S158–S190.
6. Fathiyah, Syifa Nunnilla, & Muhammad Muflih. (2023). Determinants of Islamic Banking Profitability: A Comparative Analysis of Indonesia and Malaysia. *EBSCO: Connecting You to Content on EBSCOhost*, 10(4), 391–402.
7. Gbadebo, A. D. (2024). THEORIES OF FINANCIAL INTERMEDIATION: EVALUATION AND EMPIRICAL RELEVANCE. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(9), 1–16.
8. Halim, S., & Buana, M. T. L. (2021). The Influence of Non-Performed Financing (NPF), Operational Costs, Financing to Deposit Ratio (FDR) and Net Operating Margin to Return on Assets at Indonesian Sharia Commercial Banks. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 44–59.
9. Hardana, A., Syahuri Zein, A., Johanna, A., & Avinash, B. (2023). Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) In Sharia Banking. *Journal Markcount Finance*, 1(2), 87–97.
10. Hasibuan, A. A., Zulpahmi, Z., Wahyudin, N., & Nurlaila, A. (2022). The Effect Of Financing To Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses And Operating Income (BOPO) On ROA In Islamic Commercial Ban. *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*, 7(2), 289–308.
11. Hassan, M. K., Islam, M. T., Ahmed, Z., & Sarker, J. I. (2023). Islamic banking in Bangladesh: a literature review and future research agenda. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 16(5), 1030–1054. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2022-0185>
12. Ihyak, M., & Suprayitno, E. (2023). Enrichment: Journal of Management Risk management in Islamic financial institutions (literature review). *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 1561–1567.
13. Khaira Sihotang, M. (2021). The effect of financing to deposit ratio (fdr) and the money supply on profitabilitas in sharia business unit for the 2016-2020 period. *Iqtishaduna: Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 12(2), 305–313.
14. Purnamasari, K., & Ramayanti, T. P. (2020). The effects of macroeconomic and bank specific factors on nonperforming financing in sharia commercial bank in Indonesia. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 7(2), 81–90.
15. Rahmayati, R. (2021). Competition Strategy in the Islamic Banking Industry: An Empirical. *International Journal of Business, Economics and Social Development*, 2(2), 65–71.
16. Rizky, E. F., Tamara, D. A. D., & Hadiani, F. (2023). Analisis determinan financing to deposit ratio pada bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2022. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(3), 493–506.
17. Saputra, F. (2022). Analysis Effect Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) and Price Earning Ratio (PER) on Stock Prices of Coal Companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2018-2021. *DIJEFA: Dinasti International Journal Of Economics, Finance and Accounting*, 3(1), 83–94.
18. Singh, R., Gupta, C. P., & Chaudhary, P. (2024). Defining Return on Assets (ROA) in Empirical Corporate Finance Research: A Critical Review. *Empirical Economics Letters*, 23(1), 26–36.
19. Teruna Awaloedin, D., & Apriyati, N. (2023). The Effect of LDR Ratio, CAR Ratio and BOPO Ratio on ROA in Conventional Banking on the Indonesia Stock Exchange Period 2015-2020. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(2), 560–571.
20. Utomo, S. B., Sekaryuni, R., Widarjono, A., Tohirin, A., & Sudarsono, H. (2020). Promoting Islamic financial ecosystem to improve halal industry performance in Indonesia: a demand and supply analysis. *Journal of Islamic Marketing*, 12(5), 992–1011.